

RANCANGAN PENGELOLAAN SUMBERDAYA BUDAYA SITUS SEMEDO “SUATU KONTRIBUSI PEMIKIRAN”

Suwita Nugraha | Wahyu Widiyanta

Abstrak

Situs Semedo terletak di Desa Semedo, Kecamatan Kedungbanteng, Kabupaten Tegal, Provinsi Jawa Tengah. Situs ini sekarang telah terbukti sebagai salah satu situs manusia purba di Indonesia, maka sudah seyakinya dikelola secara terpadu dalam upaya menjaga kelestarian situs. Dalam merancang pengelolaan situs, isu-isu strategis harus diperhatikan dalam upaya mewujudkan keberhasilan pengelolaan. Pengelolaan sumberdaya budaya di Situs Semedo tidaklah mudah karena tidak hanya terbatas pada perlindungan terhadap artefak dan lingkungan fisik semata. Beberapa perhatian terhadap keberadaan sumberdaya budaya memerlukan pendekatan secara holistik dalam pengelolaannya. Metode analisis bawag bombai diterapkan dalam upaya untuk mengungkap dan memenuhi aspek kepuasan semua pihak yang berkepentingan terhadap situs ini. Dengan demikian maka model manajemen pengelolaan situs semedo merupakan siklus yang terdiri dari analisis – strategi – tindakan – evaluasi. Model ini mudah dibaca, tetapi sulit diterapkan. Untuk itu dibutuhkan peran akademisi, pemerintah, pemerintah daerah, lembaga arkeologi, dan organisasi-organisasi non pemerintah sebagai motivator dan dinamisator untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dalam kerangka kelestarian cagar budaya.

Kata kunci : Pengelolaan, permasalahan, Sumberdaya Budaya, Arkeologi, Kesejahteraan.

Abstract

Semedo Site located in Semedo Village, Kedungbanteng, Tegal, Central Java Province. The site now has been proven as one of the early human sites in Indonesia, so is supposed to managed in an integrated manner in order to keep continuity. In designing management site, strategic issues must be considered in the pursuit of the success of the management. Cultural resource management of Semedo site is a job that is not simple because not limited to the protection of artifacts and their physical environment only. The various interest for the existence of cultural resources calls for a holistic approach in its management. Onions analysis method applied in an effort to unravel and formulate fulfillment capable of satisfying all interested parties to the existence of the site. Thus, Semedo Site management model is a cycle consisting of analysis - strategy - action - evaluation. The model is easy to read, but difficult to implement. It takes the role of academia, government, local government, institutions of archeology, as well as non-governmental organizations into a motivator and a dynamic agent in awareness as well as come opportunities to improve the welfare of society in order to preserve cultural heritage.

Keywords : Management, Issues, Cultural Resources, Archaeology, Welfare.

I

PENDAHULUAN

Situs Semedo merupakan salah satu situs manusia purba di Indonesia. Penemuan fosil atap tengkorak manusia purba, fosil binatang dan artefak hasil budaya manusia, telah membuktikan eksistensi situs ini dalam kronologi kehidupan manusia, budaya, dan lingkungannya selama Kala Plestosen di Pulau Jawa. Potensi dan posisi Situs Semedo tersebut mengharuskan pengelolaan secara terpadu dalam rangka pelestarian (pengembangan, perlindungan dan pemanfaatan) ke depan.

Sumberdaya arkeologi harus dikelola dengan benar, menurut Undang-undang republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya. Sumberdaya arkeologi mempunyai karakter khusus yaitu sebagai sumberdaya yang tidak dapat dibuat, diperbaharui, dan diperjualbelikan. Pengelolaan Sumberdaya Budaya atau *Cultural Resource Management* (CRM) juga merupakan suatu upaya pengelolaan warisan budaya secara bijak dengan mempertimbangkan kepentingan banyak pihak yang saling berkepentingan. CRM lebih berkiblat pada upaya mencari jalan keluar terbaik agar kepentingan berbagai pihak dapat terakomodasi, dan bukan semata-mata pada upaya pelestarian saja (Tanudirjo, 1998: 15).

Pengelolaan sumberdaya arkeologi harus mempunyai konsep dan strategi yang jelas, sehingga dapat mewujudkan visi dan misi pengelolaan yang selaras dengan pelestarian sumberdaya tersebut. Konsep pengelolaan sumberdaya arkeologi menurut Pearson dan Sullivan yaitu: 1) Identifikasi dan dokumentasi sumberdaya baik sumberdaya arkeologi maupun kawasannya; 2) Penilaian nilai penting; 3) Perencanaan dan pembuatan keputusan berdasarkan nilai penting, peluang dan hambatan yang sesuai dengan prinsip-prinsip konservasi; 4) Implementasi dari perencanaan dan kebijakan; dan 5) Evaluasi dan pengawasan. Ke lima langkah itu harus melibatkan masyarakat (Pearson dan Sullivan 1995: 8-9).

Pengelolaan sumberdaya budaya Situs Semedo bukan merupakan pekerjaan sederhana dan mudah. Pengelolaan sumberdaya budaya Situs Semedo tidak terbatas pada perlindungan artefak dan lingkungan situs semata. Beragam kepentingan terhadap eksistensi sumberdaya budaya perlu pendekatan secara komprehensif dalam pengelolaannya. Salah satu metode analisis yang dapat diterapkan dalam usaha mengurai dan merumuskan pemenuhan kebutuhan untuk memuaskan semua pihak yang berkepentingan terhadap eksistensi sumberdaya budaya dalam hal ini Situs Semedo adalah analisis "*Bawang Bombay*". Berdasarkan analisis tersebut, salah satu model pengelolaan Situs Semedo adalah sebuah siklus yang terdiri dari analisis-strategi-tindakan-evaluasi.

II

GAMBARAN SITUS SEMEDO

Situs Semedo secara administratif berada di Kabupaten Tegal, kira-kira 15 kilometer sebelah timur dari kota Slawi. Situs Semedo berada di ujung paling barat dari bentang lahan jajaran Pegunungan Serayu Utara dan merupakan daerah batas dengan rangkaian Pegunungan Zona Bogor. Jajaran Pegunungan Serayu Utara terletak diantara Gunung Slamet di selatan, dan daratan alluvial pantai utara Jawa di utara (Widianto dan Hidayat, 2005; Noerwidi, 2014). Secara morfologi Situs Semedo merupakan perbukitan bergelombang dengan sungai-sungai yang mengalir ke utara di antara perbukitan. Arah aliran dan bentuk punggung merupakan respon dari pola struktur yang berkembang di daerah ini dimana sesar-sesar mendatar merupakan sesar utama. Secara sederhana dapat dikatakan bahwa perbukitan di daerah Semedo memanjang dari barat ke timur yang kemudian terpotong-potong oleh sesar-sesar geser yang mengontrol terbentuknya punggung, sehingga membentuk sugai-sungai tadah hujan yang mengalir ke utara di antara punggung bukit (Setiyabudi, 2012; Siswanto dan Noerwidi, 2014)

Lahan Situs Semedo merupakan areal terbuka, dan merupakan lahan milik Perum Perhutani KPH Pemalang, BKPH Kedung Jati. Selain perbukitan bergelombang dengan kemiringan lahan antara 40° - 50°, terdapat juga bentuk morfologi datar hingga landai, yang biasanya dekat dengan sungai. Daerah dengan morfologi perbukitan/bukit oleh warga sekitar dimanfaatkan untuk ladang/tegalan dengan tanaman jagung, ketela dan sebagian untuk tanaman keras seperti jati, mahoni dan sengon. Sedangkan daerah dengan morfologi landai hingga datar di sekitar sungai, dimanfaatkan masyarakat untuk bertanam padi.

Situs Semedo pertama kali ditemukan tahun 2005. Secara kualitas, temuan fosil vertebrata di Situs Semedo teridentifikasi 14 famili (keluarga) antara lain: Jenis *Mastodon*, *Stegodon*, *Elephas* (gajah purba), *Bovidae* (sejenis Banteng, kerbau), *Cervidae* (sejenis rusa), *Suidae* (babi), *Rhinocerotidae* (badak), *Hippopotamidae* (kuda sungai), *Felidae* (sejenis kucing, harimau), *Canidae* (Srigala, dll), *Hyaenidae* (heina), *Crocodilidae* (jenis buaya), *Testudinidae*, *Cheloniidae* (jenis kura-kura), *Lamnidae* (ikan hiu) (Database Balar Yogyakarta dan BPSMP Sangiran, 2015). Kemudian temuan sisa avertebrata meliputi *Ceolenterata*, *Echinodermata*, dan *mollusca*.

Berdasarkan pembagian biostratigrafi fauna di Jawa paling tidak menempatkan fauna Situs Semedo dalam 4 kategori biostratigrafi fauna di Jawa yaitu : Fauna Satir berumur 2- 1,5 juta tahun lalu; Fauna Ci Saat berumur 1,2 – 1 juta tahun lalu; Fauna Trinil HK berumur 1- 0,9 juta tahun lalu; dan Fauna Kedungbrubus berumur 0,8 - 0,7 juta tahun lalu. Berdasarkan jenis binatang di Situs Semedo mengindikasikan perubahan lingkungan. Perubahan lingkungan yang dimaksud adalah lingkungan laut, lingkungan peralihan, dan lingkungan darat. Lingkungan laut ditunjukkan dengan

temuan dari avertebrata dari phylum *Ceolenterata*, *Echinodermata*, dan *molusca*, serta familia *Lamnidae* (ikan hiu). Lingkungan transisi/peralihan ditunjukkan dengan temuan *Crocodylidae* (jenis buaya muara) yang dapat hidup di antara daratan dan lautan. Sedangkan lingkungan darat ditunjukkan dengan temuan seperti *Stegodon*, *Elephas* (gajah purba), *Bovidae* (sejenis Banteng, kerbau), *Cervidae* (sejenis rusa), *Suidae* (babi), *Rhinocerotidae* (badak), *Felidae* (sejenis kucing, harimau), *Canidae* (Srigala, dll), *Hyaenidae* (heina).

Selain dari jenis binatang yang ditemukan, indikasi perubahan lingkungan dapat dilihat dari rekaman lapisan tanah di Situs Semedo. Rekaman lapisan tanah berdasarkan posisi temuan fosil binatang di Situs Semedo berumur Kala Pliosen hingga Kala Plestosen. Rekaman lapisan batuan tersebut dari tua hingga muda, adalah : 1). Formasi Tapak berumur Pliosen Bawah, merupakan endapan batupasir kasar berwarna kehijauan; 2). Formasi Kalibiuk berumur Pliosen Tengah, merupakan endapan batulempung dan napal biru berfosil. Selanjutnya terjadi ketidakselarasan yang diisi oleh batuan beku tidak terbagi-bagi terdiri atas andesit sampai basal; 3). Formasi Kaliglagah berumur Pliosen Atas, merupakan batupasir kasar dan konglomeratan. Lapisan ini diendapkan di atas bidang ketidakselarasan; 4). Formasi Mengger berumur Plestosen Bawah, merupakan lapisan tuff abu-abu muda dan batupasir tuffan dengan sisipan konglomerat serta lapisan tipis pasir magnetit; 5). Formasi Gintung berumur Plestosen Tengah, merupakan endapan konglomerat andesit (mengandung kayu kersikan dan terarangkan, serta beberapa fosil vertebrata yang tingkat fosilisasinya tidak sempurna) berselang-seling dengan batu lempung pasiran, lempung, batupasir gampingan, dan konkresi batupasir napalan; 6). Formasi Linggopodo berumur Plestosen Tengah hingga awal Plestosen Atas, merupakan endapkan breksi, tuff, dan lahar andesit yang berasal dari Gunung Slamet Tua atau Gunung Copet; 7). Kemudian secara selaras didominasi oleh endapan vulkanik produk erupsi gunungapi seperti Gunung Slamet, Ciremai, Sawal, yang terdiri dari rempah vulkanik hasil erupsi eksplosif berupa jatuhnya piroklastik (endapan lepas maupun yang sudah membatu), dan endapan lahar maupun bongkah-bongkah lava yang berumur Plestosen Akhir hingga Holosen. Terakhir diendapkan kipas aluvium di lereng-lereng bukit, teras-teras sungai serta endapan aluvium di sepanjang aliran dan dataran banjir sungai-sungai besar yang berumur resen (Setiyabudi et al, 2012; Kastowo, 1975; dalam Nugraha, 2014).

Kondisi lingkungan masa lalu di Situs Semedo tidak terlepas dari proses pembentukan Pulau Jawa. Di mana gerakan lempeng tektonik, erupsi gunung berapi, naik-turun muka air laut masih terus berlangsung. Sekitar 2,4 juta tahun lalu, Pulau Jawa bagian barat sudah terangkat kepermukaan dan menjadi daratan. Setelah melewati Kala Plestosen Bawah, sekitar 1,8 juta tahun lalu daerah ini tertutup oleh endapan volkanik. Kemungkinan daerah Cijulang, Bumiayu, Prupuk, Ajibarang, dan

Kedungbanteng merupakan batas daratan Pulau Jawa bagian timur. Secara geologi selama Kala Pliosen atas hingga Plestosen Bawah endapan lapisan tanah di daerah Bumiayu, Prupuk, Ajibarang, dan Kedungbanteng di wakili oleh Formasi Kali Glagah, dan Formasi Mengger.

Berdasarkan data tersebut di atas membuktikan bahwa Situs Semedo merupakan situs tua di Jawa dan sejajar dengan situs-situs Kala Plestosen disekitarnya seperti Situs Cijulang, Satir, Kaliglagah, dan Bumiayu.

Jejak budaya di Situs Semedo mulai ditemukan sejak tahun 2007 hingga sekarang. Artefak yang ditemukan terdiri dari alat masif sebesar genggam tangan dan alat non-masif berukuran kecil. Jenis alat batu Situs Semedo adalah kapak perimbas (*chopper*), kapak penetak (*chopping*), kapak genggam (*hand-axe*), batu inti (*core*), bola batu berfaset (*polyhedral*), serta serpih (*flake*), serut (*scraper*) (Widianto dan Hidayat, 2005; Noerwidi, 2014).

Secara morfologi dan tipologi alat paleolitik Situs Semedo tidak berbeda jauh dengan temuan-temuan alat paleolitik di situs-situs paleolitik lainnya seperti Sangiran, Sungai Baksoko (Pacitan), Kali Kuning (purbalingga), Lembah Walanea (Sulawesi Selatan), Sumatera Selatan, maupun Nusa Tenggara (Simanjuntak, 2001; Widianto, 2011). Faktor menarik dan menjadi ciri khas artefak Semedo yang tidak ditemukan di situs paleolitik lain adalah bahan dasar artefak, berupa koral kersikan (*silicified coral*) yang mendominasi hampir 80% kuantitas artefak paleolitik Semedo, sisanya dari gamping kersikan, kalsedon, basalt kersikan dan lempung kersikan (Widianto, 2011; Widiyanta, 2012).

Situs Semedo memberikan bukti penting ketika ditemukan sisa-sisa manusia purba berupa pecahan atap tengkorak bagian belakang yang mengkonservasi bagian bagian parietal kanan dan kiri dan sebagian occipital bagian atas, dan terbungkus oleh endapan konkresi pasir krikilan. Fragmen atap tengkorak tersebut ditemukan oleh Dakri pada bulan Mei 2011 di Kalen Kawi, daerah Watu Rajut. Temuan tersebut oleh Harry Widianto dinamakan Semedo 1 (Widianto, 2011; Widiyanta, 2012). Menurut Harry Widianto secara Morfologi dan biometri temuan atap tengkorak bagian belakang Semedo 1 identik dengan temuan tengkorak manusia purba dari Grogol Wetan di Situs Sangiran. Berdasarkan analisis tersebut maka Semedo I dimasukkan dalam tipe *Homo erectus* Tipik. Temuan fosil *Homo erectus* dari Semedo ini ditafsirkan berasal dari awal Plestosen Tengah sekitar 700.000 tahun lalu. Temuan *Homo erectus* tersebut telah menjadikan Situs Semedo sejajar dengan situs-situs manusia purba lain di Jawa seperti Sangiran, Trinil, dan Patiayam.

Berdasarkan temuan fosil fauna, alat batu dan sisa-sisa manusia purba di Situs Semedo, dapat diketahui bahwa situs ini mempunyai potensi dan nilai penting cukup signifikan bagi pengembangan ilmu pengetahuan tentang kehidupan manusia purba.

Hal tersebut semakin menguatkan posisi penting Situs Semedo sebagai salah satu bagian dalam rangkaian situs-situs Plio-Pleistosen di Jawa berkaitan dengan proses migrasi dan kolonisasi manusia purba dan fauna di Jawa.

Selain penelitian arkeologis, potensi masyarakat meliputi sosial budaya, maupun sektor ekonomi masyarakatnya juga mendapat perhatian. Dalam kajian sosial-budaya masyarakat dimaksudkan ingin merekam gambaran umum masyarakat Semedo, mengetahui potensi yang ada di masyarakat sebagai penunjang keberadaan museum sebagai imbas balik keberadaan situs.

Berdasarkan sumber monografi Desa Semedo tahun 2012, diketahui bahwa luas pemukiman adalah 1.993.246 ha, persawahan 137.510 ha, pekarangan 31.617 ha. Sawah terbesar adalah tanah tadah hujan seluas 107.647 ha, sedang sawah irigasi seluas 33.683 ha. Tanaman pangan komoditas di Desa Semedo adalah padi, dan jagung. Untuk komoditas jagung ditanam di lahan milik Perhutani, istilah masyarakat lokal *baron atau ladang atau hutan*. Selain kedua komoditas tersebut, di lahan persawahan juga ditanami tebu sebagai bahan baku gula di Pabrik Gula Pangkah di Slawi.

Potensi Situs Semedo sangat layak untuk dikembangkan menjadi tempat tujuan wisata minat khusus seperti halnya Museum Manusia Purba Sangiran. Hal ini disampaikan oleh Kepala Bidang Kebudayaan, Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Tegal, Ibu Wuninggar. Pemerintah Kabupaten Tegal memberikan perhatian penuh terhadap Situs Semedo. Pendampingan dan perhatian oleh pemerintah Kabupaten Tegal antara lain; menyempurnakan pondok informasi, pengadaan vitrin, baliho, kamera, komputer, pembuatan gerbang Situs Semedo di Desa Sigentong, serta program sosialisasi kepada siswa SLTA, guru SD, SLTP, SLTA untuk memberikan penjelasan tentang fosil dan rencana pengelolaan ke depan. Hal paling penting peran pemerintah Kabupaten Tegal terhadap Situs Semedo adalah pembebasan lahan untuk pembangunan museum Situs Semedo pada tahun 2014. Menurut beliau, masyarakat Semedo sangat terbuka menerima keberadaan museum, dengan adanya museum diharapkan kesejahteraan masyarakat akan lebih baik.

III

NILAI PENTING SUMBERDAYA BUDAYA SITUS SEMEDO

Berdasarkan uraian pada bab sebelumnya, terlihat gambaran Situs Semedo tentang potensi situs, baik fisik situs maupun sosial-budaya, yang berkembang di dalam masyarakat Semedo dan sekitarnya. Potensi Situs Semedo perlu dicermati secara seksama dalam rangka rencana pengelolaan situs secara menyeluruh dan terpadu. Langkah awal dalam upaya pengelolaan adalah analisis nilai penting terhadap Situs Semedo, hasilnya untuk menentukan dan memutuskan tindakan pelestarian dan pengelolannya.

Signifikansi atau nilai penting Situs Semedo adalah informasi untuk memaparkan dan menjelaskan peristiwa atau proses yang terjadi di masa lampau. Komponen-komponen yang memberikan nilai penting berdasarkan kondisi dan potensi Situs Semedo adalah nilai penting akademik, nilai penting ideologik, dan nilai penting ekonomik. Uraian masing-masing nilai penting Situs Semedo selanjutnya dapat diuraikan lebih lanjut sebagai berikut.

1. Nilai Penting Akademis/Ilmu Pengetahuan

Salah satu aspek dalam manajemen sumber daya arkeologi atau warisan budaya adalah aspek akademis. Aspek akademis artinya bahwa hasil-hasil penelitian dapat dimanfaatkan untuk kegiatan pengembangan ilmu pengetahuan (Cleere, 1989). Terkait dengan Situs Semedo, bahwa aspek akademis merupakan aspek paling penting untuk pengembangan ilmu pengetahuan. Kandungan akademis sangat tinggi dalam menjelaskan berbagai hal mengenai kehidupan manusia purba.

Berdasarkan hasil penelitian, Situs Semedo mampu menjelaskan kronologi sejarah kehidupan manusia, budaya dan lingkungannya. Bukti-bukti kehidupan di Situs Semedo berupa batuan, artefak, berbagai fosil binatang serta fosil manusia tersimpan didalamnya. Sehingga Situs Semedo dapat dijadikan laboratorium alam dengan kandungan nilai sejarah dan ilmu pengetahuan seperti arkeologi, paleontologi, paleoantropologi, geologi, paleo-lingkungan.

Satu hal terpenting bahwa Situs Semedo merupakan bagian tidak terpisahkan dari kawasan/sebaran situs manusia purba lain seperti Sangiran, Trinil, Patiayam, Sambungmacan, dan Ngandong. Sebagai salah satu situs penting dalam jajaran situs-situs homonid di Indonesia, Situs Semedo mempunyai nilai penting dalam prospek penelitian dan pengembangan ke depan.

Situs Semedo merupakan salah satu situs manusia purba yang mempunyai posisi penting bagi sejarah evolusi manusia di Indonesia pada khususnya, dan dunia pada umumnya. Penemuan fragmen tengkorak *Homo erectus* Semedo 1, beserta budaya alat batunya merupakan bukti yang sangat penting bagi sejarah kehidupan masa lalu.

Temuan alat batu masif maupun non-masif di Situs Semedo memiliki kuantitas dan kualitas sangat prima. Secara morfologi dan tipologi alat paleolitik Situs Semedo tidak berbeda jauh dengan temuan-temuan alat paleolitik di situs-situs paleolitik lainnya seperti Sangiran, Sungai Baksoko (Pacitan), Kali Kuning (Purbalingga), Lembah Walanea (Sulawesi Selatan), Sumatera Selatan, maupun Nusa Tenggara (Simanjuntak, 2001; Widiyanto, 2011). Faktor menarik dan menjadi ciri khas artefak Semedo adalah bahan dasar artefak dari koral kersikan (*silicified coral*). Artefak

dari koral kersikan (*silicified coral*) mendominasi hampir 80 % jumlah artefak yang ditemukan di Situs Samedo. Sisanya dari bahan gamping kersikan, kalsedon, basalt kersikan dan lempung kersikan (Widianto, 2011; Widiyanta, 2012). Oleh karena itu, Situs Samedo ini mempunyai nilai penting dalam sejarah teknologi pembuatan alat-alat batu di Indonesia.

Situs Samedo mengandung fosil-fosil hewan purba yang menggambarkan evolusi faunal sekaligus lingkungannya selama lebih dari dua juta tahun. Penemuan gigi ikan hiu *Megalodon* (lingkungan laut terbuka), berbagai jenis moluska dan reptil (lingkungan transisi/payau/laguna), serta gajah, rusa, badak, dll (lingkungan darat) merupakan bukti sejarah evolusi faunal dan lingkungannya. Oleh karena itu, Situs Samedo ini mempunyai nilai penting bagi sebaran biostratigrafis fauna purba di Indonesia.

2. Nilai Penting Ideologi

Nilai penting ideologik Situs Samedo adalah berkaitan dengan rasa kebanggaan atau dapat menunjukkan jati diri sebagai bangsa pemilik Situs Samedo. Nilai ideologik hanya dapat terwujud jika aspek ilmu pengetahuan berhasil dicapai. Sehingga ideologik merupakan hasil dari informasi-informasi ilmiah yang diperoleh atas kegigihan dalam upaya menonjolkan kepentingan ilmu pengetahuan. Hal tersebut didukung oleh Cleere (1989: 9-10) yang mengatakan bahwa dalam manajemen sumber daya arkeologi aspek ideologik terkait erat dengan pendidikan (edukasional) antara lain untuk mewujudkan “cultural identity”.

Nilai penting ideologik yang dibangun untuk menjunjung rasa kebanggaan bangsa adalah berdasarkan peninggalan-peninggalan arkeologis di Situs Samedo. Peninggalan arkeologis menunjukkan bahwa situs ini telah dihuni semenjak \pm 700.000 tahun yang lalu oleh manusia purba dan dihuni oleh fauna sejak \pm 2 juta tahun yang lalu berdasarkan data yang ditemukan dari hasil penelitian. Hal ini pula yang menempatkan Situs Samedo sebagai situs tertua di Jawa Tengah.

3. Nilai Penting Ekonomi

Penemuan fosil-fosil Kala Plestosen di Situs Samedo, sangat potensial untuk dapat dikembangkan sebagai sarana pendidikan masyarakat terkait dengan evolusi manusia purba, evolusi budaya, evolusi lingkungan termasuk faunanya, proses pembentukan Pulau Jawa, proses migrasi-kolonisasi binatang dan manusia di Pulau Jawa, serta kemampuan manusia dan binatang beradaptasi dengan alam sekitarnya.

Situs Semedo merupakan representasi situs-situs tua di Pulau Jawa bagian barat seperti Situs Ci Julang, Situs Ci Saat, Situs Kaliglgah, Situs Satir, dan Situs Bumiayu. Temuan di situs ini sangat lengkap baik temuan sisa manusia purba, artefak baik masif dan non-masif serta temuan sisa-sisa binatang purba sangat melimpah. Kondisi tersebut sangat potensial dan menarik untuk dikembangkan melalui kepariwisataan untuk kesejahteraan masyarakat atau devisa negara atau pendapatan asli daerah. Gagasan tersebut telah tersirat dalam Undang-Undang Nomor 11 tahun 2010 tentang Cagar Budaya, pada pasal 85 ayat (1) yang menyatakan bahwa Pemerintah, Pemerintah Daerah, dan setiap orang dapat memanfaatkan Cagar budaya untuk kepentingan agama, sosial, pendidikan, ilmu pengetahuan, teknologi, kebudayaan, dan pariwisata. Sehingga dengan demikian nilai penting Situs Semedo untuk kepentingan ekonomi adalah memosisikan sumberdaya budaya Situs Semedo sebagai benda ekonomi tidak langsung, yaitu menyajikan informasi nilai-nilai penting akademiknya untuk pariwisata.

IV

ISU-ISU STRATEGIS

Rancangan pengelolaan sebuah sumberdaya budaya atau cagar budaya mempunyai banyak aspek yang perlu dipertimbangkan dengan baik. Salah satu aspek penting dalam merancang pengelolaan sumberdaya budaya atau cagar budaya adalah isu-isu terkait penambahan laju keterancaman terhadap usaha pelestarian situs. Situs Semedo, mulai dikenal sekitar tahun 2005, ketika warga Desa Semedo bernama Dakri, Duman, Sunardi dan Ansori menemukan dan mengumpulkan fosil binatang purba. Temuan-temuan tersebut kemudian oleh LSM Gerbang Mataram di laporkan Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Tegal, dan diorbitkan melalui media cetak dan elektronik. Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Tegal, kemudian meminta Balai Arkeologi Yogyakarta untuk melakukan meninjauan dan penelitian terkait temuan fosil binatang di Desa Semedo. Sampai saat ini, hasil-hasil penelitian di Situs Semedo telah mampu mengangkat situs ini sejajar dengan situs-situs lain di Jawa seperti Situs Sangiran, Situs Trinil, Situs Sambungmacan, Situs Patiayan, maupun Situs Ngandong.

Potensi dan nilai penting Situs Semedo, akhirnya membuat pemerintah pusat dan pemerintah daerah melakukan usaha pengembangan dan pengelolaan dengan menyusun masterplan serta *Detail Engenering Desain* (DED) pengelolaan situs dan akhirnya pembangunan museum. Sejalan dengan geliat pemerintah pusat melakukan pelestarian situs, indikasi konflik mulai terasa ketika ada instruksi untuk mengumpulkan temuan dari para pelestari dalam satu tempat. Tujuannya adalah untuk memudahkan pengawasan, perlindungan cagar budaya dan sebagai pusat informasi terkait temuan-temuan di Situs Semedo. Berbagai konflik mulai muncul ketika "*Pondok Informasi*

Situs Semedo” semakin eksis terkait banyaknya pengunjung atau peneliti yang datang. Sebenarnya konflik terjadi karena tidak transparannya pengelolaan hasil pemanfaatan situs di antara stakeholder di Semedo. Konflik semakin tajam ketika ada saling klaim terhadap penemuan, kepemilikan serta pemanfaatan “*Pondok Informasi situs Semedo*”. Konflik terjadi diantara stakeholder di Situs Semedo antara lain pemerintah daerah, Perhutani, masyarakat setempat, para pelestari dan LSM Gerbang Mataram.

Satu dasawarsa sejak Situs Semedo ditemukan, kondisinya sudah berbeda dengan sebelumnya. Saat ini, Situs Semedo mempunyai potensi, nilai penting dan arti bagi banyak pihak. Pertautan dan persinggungan kepentingan di Situs Semedo dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa isu pokok. Pengklasifikasian ini penting dilakukan untuk merencanakan strategi pengelolaan Situs Semedo yang akomodatif terhadap beragam kepentingan.

a. Isu Pengelola Museum Situs Semedo

Pembangunan Museum Purbakala Semedo direncanakan selesai pada akhir tahun 2015. Selanjutnya dilakukan pengisian dan penataan materi pameran meliputi fosil-fosil beserta papan informasinya. Sejak awal penyusunan master plan dan DED museum sudah muncul isu-isu terkait pengelolaan situs beserta bangunan museumnya. Para pelestari yang pada awalnya sangat solid dan totalitas tinggi terkait pelestarian Situs Semedo, saat ini sulit untuk bekerjasama dan cenderung saling mencari pembenaran atas pendapat mereka sendiri-sendiri. Faktor penyebabnya adalah kurang transparansi terkait hasil kegiatan pengelolaan situs. Kondisi ini diperuncing dengan keterlibatan anggota keluarga mereka dalam usaha pengelolaan situs dengan tujuan utama adalah material dari kegiatan tersebut.

Konflik semakin panas ketika pemerintah Kabupaten Tegal membentuk petugas pelestari Situs Semedo dengan honorarium. Pemilihan petugas pelestari dirasa kurang mencerminkan aspirasi dan semangat pelestarian Situs Semedo. Sebagian besar juru pelestari yang dibentuk oleh pemerintah daerah adalah orang-orang luar yang tidak pahan dengan sejarah Situs Semedo.

b. Isu Penggunaan Lahan

Sesuai dengan status kepemilikan lahan di wilayah sebelah selatan Desa Semedo, kawasan tersebut merupakan areal terbuka yang masuk dalam kawasan hutan pangkuan Perum Perhutani KPH Pemalang, BKPH (Asper) Kedung Jati, RPH Dukuh Taban. Maka, segala sesuai yang berhubungan dengan pemanfaatan lahan milik perum Perhutani tersebut harus seijin pihak perhutani. Fakta yang terjadi di kawasan Hutan Semedo adalah pemanfaatan kawasan hutan sebagai

lahan pertanian oleh penduduk setempat.

Terkait dengan kelestarian situs, telah terjadi persinggungan dan pertautan antara pihak perhutani (pemerintah), masyarakat, dan pemerintah. Perum Perhutani sebagai pemilik lahan Situs Semedo berkeinginan mendapatkan pemasukan melalui usaha pengelolaan hutan, baik melalui sewa maupun budidaya tanaman hutan. Masyarakat setempat memanfaatkan wilayah hutan tersebut sebagai mata pencaharian utama (pertanian), sedangkan pemerintah daerah ingin mengembangkan Situs Semedo menjadi sebuah destinasi wisata tingkat nasional bahkan internasional sebagai salah satu identitasnya.

c. Isu Degradasi Lingkungan

Bagian barat Pegunungan Serayu Utara dikenal sebagai kawasan rawan longsor akibat tingginya tingkat pelapukan batuan pada satuan lahan perbukitan bergelombang. Kondisi tanah tersebut diperparah dengan pemanfaatan lahan Perhutani oleh masyarakat sebagai lahan pertanian. Pohon-pohon tanaman kayu milik Perhutani sebagian besar ditebangi agar tanaman pertanian tumbuh subur dan mendapatkan penetrasi sinar matahari yang cukup. Kerusakan lingkungan terjadi akibat perubahan fungsi hutang tanaman keras milik Perhutani disulap oleh penduduk menjadi areal pertanian tanaman jagung, kacang, dan lain sebagainya.

Kerusakan lingkungan wilayah hutan Semedo ternyata berdampak buruk pada situs. Saat musim hujan, tanah dari lereng-lereng perbukitan terkikis dan terbawa air di kaki-kaki perbukitan membentuk endapan lumpur. Longsor dan gerakan tanah sering ditemui di beberapa tempat karena masa tanah telah jenuh air dengan sedikit akar tanaman keras sebagai penyangga kesetabilan tanah/lereng.

V

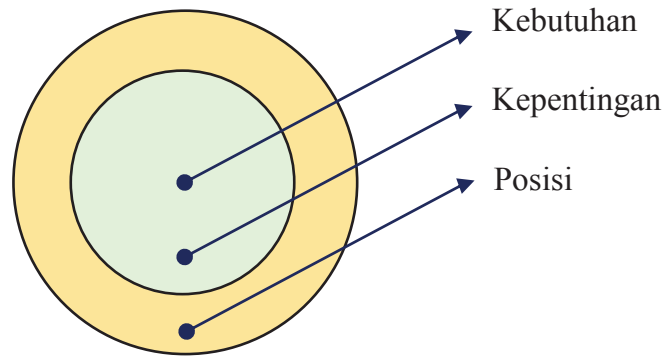
RANCANGAN PENGELOLAAN SUMBERDAYA BUDAYA SITUS SEMEDO

Prinsip dasar rencana pengelolaan Situs Semedo didasarkan pada Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya, seperti tertuang dalam Ketentuan Umum Pasal 1 butir 21: "*Pengelolaan adalah upaya terpadu untuk melindungi, mengembangkan, dan memanfaatkan Cagar Budaya melalui kebijakan pengaturan perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan untuk sebesar-besarnya kesejahteraan rakyat*". Kata kunci dari kalimat di atas terletak pada "upaya terpadu". Di dalam pengelolaan Situs Semedo mustahil akan berhasil tanpa mengelola konflik-konflik yang muncul seperti telah disebutkan di atas. Jika konflik diartikan sebagai sebuah hubungan antara dua pihak atau lebih yang memiliki atau merasa memiliki sasaran yang tidak sejalan, maka

beragam isu di atas tergolong ke dalam konflik.

Konflik terkait pengelolaan Situs Semedo pada dasarnya berakar pada terpenuhi atau tidaknya kebutuhan dasar pihak-pihak yang berkepentingan dengan Kawasan Hutan Semedo dan sekitarnya. Untuk menelaraskan kebutuhan mereka perlu dilakukan

identifikasi terkait kebutuhan dari masing-masing pihak, memikirkan bagaimana cara pemenuhannya supaya konflik tidak berlalu-larut. Salah satu metode analisis masalah konflik yang bersumber dari pemenuhan kebutuhan melalui analogi bawang bombai, seperti tampak pada gambar 1.



Gambar 1. Analisis bawang bombai

Isu-isu pengelolaan Situs Semedo dibuat dalam lapisan-lapisan seperti tampak pada bawang bombay. Lapisan terluar merupakan posisi kepentingan semua pihak secara umum, yang dapat didengar dan dilihat oleh semua pihak. Lapisan kedua adalah kepentingan pihak-pihak yang ingin dicapai dalam keadaan tertentu. Lapisan terdalam adalah kebutuhan-kebutuhan terpenting semua pihak yang harus dipenuhi. Tujuan pokok analisis ini adalah memahami kebutuhan semua untuk mencari titik kesamaan. Hasil analisis kemudian digunakan sebagai dasar pembahasan selanjutnya. Data-

Pihak	Posisi	Kepentingan	Kebutuhan
Perum Perhutani	Pemilik sah atas tanah di Situs Semedo	Keleluasaan untuk mengelola budidaya tanaman kayu	Hutan dengan pohon yang terlindungi hingga masa panen
Masyarakat Semedo	Memanfaatkan lahan situs untuk pertanian	Mencari nafkah, memanfaatkan lahan untuk bekerja	Lahan pertanian untuk memenuhi kebutuhan hidup
Pemerintah Daerah	Pengelolaan untuk pariwisata, menarik retribusi.	Meningkatkan Pendapatan Daerah	Kelestarian lahan situs dan kunjungan wisata
Akademisi & peneliti	Penelitian, bantuan teknis.	Ilmu pengembangan	Kepuasan intelektual
Dan seterusnya
...			

Tabel 1. Analisis bawang bombay dalam bentuk matriks

data terkait pihak berkepentingan bisa didapatkan melalui kegiatan seperti diskusi kelompok terarah atau musyawarah bersama. Data hasil diskusi kelompok terarah atau musyawarah bersama kemudian disajikan dalam bentuk matrik dengan empat buah kolom, seperti contoh pada tabel.

Melalui analisis di atas, dapat diketahui persamaan dan perbedaan kepentingan mereka atas lahan Situs Semedo. Kesimpulan akhir pada tingkat kebutuhan, adalah semua pihak berkepentingan atas lahan Situs Semedo untuk beraktivitas. Kesamaan kebutuhan atas lahan Situs Semedo sebagai dasar pengelolaan situs. Pengelolaan Situs Semedo harus dapat mengakomodasi beragam kepentingan, karena kepentingan pada prinsipnya dapat dinegosiasikan selama kebutuhan dapat terpenuhi.

Apabila diurutkan dari awal pembicaraan, mulai dari deskripsi Situs Semedo, perumusan nilai penting, isu-isu strategis, dan rencana pengelolaan situs, menjadi jelas bahwa pengelolaan sumberdaya budaya merupakan pekerjaan yang tidak sederhana. Pengelolaan sumberdaya budaya tidak terbatas pada perlindungan artefak, ekofak dan lingkungan fisik semata. Beragam kepentingan terhadap eksistensi sumberdaya budaya tersebut menghendaki adanya pendekatan menyeluruh dalam pengelolaannya. Sebagai sebuah proses, berbagai macam model pengelolaan Situs Semedo pada akhirnya harus dievaluasi. Evaluasi harus melihat segi positif (keberhasilan) dan negatif (kegagalan) sebagai bahan untuk menentukan tindakan selanjutnya. Dengan demikian, model pengelolaan Situs Semedo merupakan sebuah siklus yang terdiri dari analisis – strategi – tindakan – evaluasi (gambar 2).



Gambar 2. Model Pengelolaan Situs Semedo (Fisher dkk, 2001: 54, dengan perubahan)

Model pengelolaan Situs Semedo di atas merupakan hasil pengamatan yang disederhanakan secara skematis. Di atas kertas, model tersebut mudah dibaca, namun

implementasi di lapangan sulit dilakukan. Sebagai contoh: pembentukan Badan Pengelola sulit untuk direalisasikan. Kesulitannya karena belum adanya kata sepakat atas perbedaan sudut pandang dan persepsi terkait kepentingan atas Situs Semedo, baik dari pemerintah, masyarakat, maupun Perum Perhutani. Memperhatikan berbagai persoalan di Situs Semedo selama ini, paling tidak diperlukan mediasi untuk mencari solusi terbaik terkait pemenuhan kebutuhan atas lahan Situs Semedo. Mediasi bertujuan untuk menangkap berbagai hal dan permasalahan dari semua pihak atas lahan Situs Semedo.

VI

PENUTUP

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Situs Semedo mempunyai potensi dan nilai penting cukup signifikan bagi pemahaman terkait proses pembentukan Pulau Jawa serta proses migrasi dan penghunian Pulau Jawa selama Kala Plestose. Pelestarian dan pengelolaan Situs Semedo harus dilakukan karena besarnya potensi dan nilai penting situs ini. Pelestarian dan pengelolaan Situs Semedo diharapkan secara holistik/menyeluruh dan terpadu antara semua stakeholder terkait.

Tahap awal dalam pengelolaan sumberdaya budaya adalah menentukan signifikansi cagar budaya. Selain itu, identifikasi permasalahan yang terjadi sangat diperlukan untuk mengetahui akar permasalahan dan kepentingan dari stakeholder terkait. Model pengelolaan sumberdaya budaya banyak jenisnya. Model di atas sebagai salah satu sumbang saran pemikiran terkait pengelolaan sumberdaya budaya dalam hal ini di Situs Semedo. Apapun jenis dan model pengelolaan sumberdaya budaya Situs Semedo harus dievaluasi untuk mengetahui keberhasilan dan kegagalan yang terjadi sehingga dapat diambil tindakan demi tercapai pelestarian dan pengelolaan sumberdaya budaya yang optimal dan sesuai amanah Undang-Undang No 11, Tahun 2010 tentang Cagar Budaya “*Pengelolaan adalah upaya terpadu untuk melindungi, mengembangkan, dan memanfaatkan Cagar Budaya melalui kebijakan pengaturan perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan untuk sebesar-besarnya kesejahteraan rakyat*”.

DAFTAR PUSTAKA

- Fisher, Simon dkk. 2001. *Mengelola Konflik: Keterampilan dan Strategi untuk Bertindak*. Terjemahan oleh S.N. Kartiaksari. Jakarta : The British Council.
- Fitriawati, 2009. *Fosil Fauna Vertebrata Situs Semedo: Identifikasi Taksonomis dan Latar Belakang Lingkungan*. Skripsi. Yogyakarta: Jurusan Arkeologi Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada.
- Nugraha, Suwita. 2013. *Laporan Kajian Potensi Cagar Budaya Situs Bumiayu, "Melacak Jejak-jejak Kehidupan Kala Plestosen di Sekitar Bumiayu (Satir, Kaliglagah, Cisaat)"*. Sragen: Balai Pelestarian Situs Manusia Purba Sangiran.
- Pearson, Michael and Sharon Sullivan. 1995. *Looking After Heritage Places: The Basics of Heritage Planning for Managers, Landowners and Administrators*. Melbourne: Melbourne University Press.
- Setiyabudi, Erick, dkk., 2012. *Laporan Penelitian, Pengecekan fosil vertebrata di Situs Paleontologi Semedo, Kecamatan Kedungbanteng, Kabupaten Tegal, Jawa Tengah*. Bandung: Museum Geologi.
- Simanjuntak, Truman. 2001. "New Insight on the Tools of Pithecanthropus", dalam Truman Simanjuntak, dkk.ed. *Sangiran: Man, Culture, and Environment in Plestocen time*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Siswanto., 2011. *Pengelolaan Situs Hominid Patiayam Kudus, Jawa Tengah : Nilai Penting dan Peran Para Pihak dalam Pengelolaan Situs Berbasis Masyarakat*. Tesis. Yogyakarta : Program Pascasarjana Universitas Gadjah Mada.
- Siswanto dan Noerwidi S., 2014. "Fosil Proboscidea Dari Situs Semedo: Hubungan Dengan Biostratigrafi dan Kehadiran Manusia di Jawa". *Berkala Arkeologi Vol.34 No. 2*. Yogyakarta: Balai Arkeologi Yogyakarta.
- Siswanto dan Noerwidi S., 2014. "Karakter Data Geologi, Paleontologi, dan Arkeologi Situs Patiayam dan Situs Semedo: dalam Perbandingan". *Berita Penelitian Arkeologi No. 28*. Yogyakarta: Balai Arkeologi Yogyakarta.
- Tanudirjo, Daud Aris. 1998. *Cultural Resource Management sebagai Manejemen Konflik*. Dalam Majalah Artefak. Yogyakarta: Himpunan Mahasiswa Arkeologi FS-UGM.
- Tanudirjo, Daud Aris. 2010. *Konsep Pelestarian Kawasan Cagar Budaya Majapahit*

- Widianto, Harry dan Hidayat. 2005. *Laporan penelitian Arkeologi. Semedo : Situs Baru Manusia Purba di Indonesia*. Kerjasama Balai Arkeologi Yogyakarta dengan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Tegal.
- Widianto, Harry dan Muhammad Hidayat, 2006. "Semedo Situs Baru Kehidupan Manusia Purba Pada Kala Plestosen". *Berita Penelitian Arkeologi No 21*. Yogyakarta: Balai Arkeologi Yogyakarta.
- Widianto, Harry. 2011. *Nafas Sangiran Nafas Situs-Situs Hominid*. Sragen: Balai Pelestarian Situs Manusia Purba Sangiran.
- Widiyanta, Wahyu dan Hidayat. 2012. *Laporan Ekskavasi Arkeologi, Penelitian Manusia Purba di Situs Semedo: umur, Budaya, dan Lingkungannya*. Sragen: Balai Pelestarian Situs Manusia Purba Sangiran.
- Widiyanta, Wahyu. 2014. *Laporan Kajian Potensi Cagar Budaya Situs Semedo, Manusia, Budaya, dan Lingkungan Purba Situs Semedo*. Sragen: Balai Pelestarian Situs Manusia Purba Sangiran.
- Widiyanta, Wahyu. 2015. *Laporan Kajian Potensi Cagar Budaya Situs Semedo, Distribusi Lateral Temuan di Situs Semedo*. Sragen: Balai Pelestarian Situs Manusia Purba Sangiran.
- Undang – Undang Republik Indonesia No. 11 tahun 2010 Tentang Cagar Budaya.